

PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENCAPAIAN
TUJUAN BELAJAR YANG SEIMBANG ANTARA KOGNITIF,
AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK
DI MTSN MODEL PALOPO**



*Untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo*

IAIN Oleh, PALOPO

**HAMRUDDIN
NIM 07.16.2.0050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENCAPAIAN
TUJUAN BELAJAR YANG SEIMBANG ANTARA KOGNITIF,
AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK
DI MTsN MODEL PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO
Oleh,

**HAMRUDDIN
NIM 07.16.2.0050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENCAPAIAN
TUJUAN BELAJAR YANG SEIMBANG ANTARA KOGNITIF,
AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK
DI MTsN MODEL PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

IAIN PALOPO

**HAMRUDDIN
NIM 09.16.2.0050**

Dibawa Bimbingan :

- 1. Drs. Nurdin K., M.Pd.**
- 2. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pencapaian Tujuan Belajar yang Seimbang Antara Kognitif, Afektif dan Psikomotorik di MTsN Model Palopo*

Yang di tulis oleh :

Nama : **HAMRUDDIN**
Nim : 07.16.2.0050
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PAI

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II



IAIN PALOPO

Drs. Nurdin K., M.Pd.
Nip 19681231 199903 1 014

Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
Nip 19740623 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **HAMRUDDIN**
NIM : 07.16.2.0050
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pencapaian Tujuan Belajar yang Seimbang Antara Kognitif, Afektif dan Psikomotorik di MTsN Model Palopo***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
Nip. 19740623 199903 1 002

A DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 10 Agustus 2010

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **SAMSIAR**
NIM : 07.16.2.0404
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Peran PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VI SD Negeri 22 Belopa Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Hamzah K, M.HI.
Nip. 19581231 199102 1 002

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah sw, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, di mana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo 2006-2010.

3. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K, M.Pd. dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Drs. Nurdin K., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk

membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Kepada kedua orang tua tercinta, yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada semua saudara saudariku yang tercinta dan berbagai pihak yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

Palopo, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Pengertian dan Tujuan Belajar	7
B. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pencapaian Tujuan Belajar	15
C. Hubungan Pencapaian Tujuan Belajar	22
D. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Sekilas tentang MTsN Model Palopo	40
B. Pembahasan Hasil Penelitian	51
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Hamruddin, 2011 “*Analisis Fakto-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pencapaian Tujuan Belajar di MTsN Model Palopo*”, Skripsi Program Satudi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo, Pembimbing (I) Drs. Nurdin K, M,Pd. Pembimbing (II) Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata, Kunci : Faktor-Faktor. yang Berpengaruh, pencapaian. Belajar

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo. Penelitian ini hanya menggunakan variabel tunggal yakni faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo.

Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan data tersebut dapat diketahui apakah ada faktor signifikan yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dan pembahasan yang tertera pada Bab IV.

Pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo, banyak faktor yang mempengaruhi dan menghambat pencapaian tujuan belajar tersebut. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan upaya-upaya guru dalam mengantisipasi faktor yang berpengaruh, sehingga menghambat pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo, baik melalui jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru di madrasah selama ini disiapkan untuk mengajar siswa-siswi yang ada di madrasah pada umumnya. Para siswa di madrasah adalah anak-anak yang tidak memiliki kelainan atau penyimpangan yang signifikan (berarti) baik dari segi fisik, intelektual sosial, emosional. Mereka pada umumnya memiliki kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional yang relatif homogen. Namun demikian itu tidak berarti bahwa mereka dapat dididik dengan cara yang seragam. Bagaimana setiap anak memiliki perbedaan-perbedaan dan kelas yang dihadapi senantiasa dalam kondisi yang heterogen.

Masalah-masalah itu tentu memerlukan kajian ilmiah yang komprehensif dan mendalam serta didukung oleh data yang valid dan *reciable* serta melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yaitu guru dan siswa. Adanya inovasi dalam proses belajar mengajar guru mampu mengungkapkan ide atau gagasan serta metode yang cocok digunakan dalam memberikan materi kepada siswa. Sebab dalam proses belajar mengajar yang sering digunakan oleh guru yaitu metode ceramah yaitu guru yang menjelaskan dan siswa mendengarkan penjelasan guru tersebut.

Pendidikan yang profesional memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan mengajar yang akan dilaksanakan serta berorientasi pada kecakapan, berfikir, membaca dan mengajar siswa merupakan faktor utama penentu keberhasilan pendidikan, sebab guru yang profesional dalam mengajar berusaha

memberikan pendidikan yang layak kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat.¹

Sesuai dengan tuntutan pendidikan dan kemajuan teknologi membuat para guru kreatif dalam melaksanakan tugasnya, memberikan pelajaran kepada siswa secara profesional dengan metode pengajaran yang efisien dan efektif melalui pembaharuan serta adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh seorang guru, sehingga guru tersebut tidak akan sulit untuk memberikan pelajaran kepada siswa, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengajar.

Usaha-usaha ke arah peningkatan profesional guru dalam penelitian ini untuk membangun gagasan tentang peningkatan profesional guru, sumber daya guru yang berhasil diidentifikasi berdasarkan studi literatur dan menjadi standar untuk mengukur kualitas guru, untuk menjalankan inovasi pendidikan atau pembaharuan yang sesuai dengan tuntutan profesi.²

Aplikasi praktis kegiatan pembelajaran dalam pencapaian kompetensi siswa seringkali kurang menunjukkan hubungan dengan tujuan yang tertera dalam kurikulum. Akibatnya, kualitas pembentukan kompetensi menurun. Dalam usaha pengembangan standar kompetensi yang dimiliki oleh seorang siswa para ilmuwan mengemukakan, bahwa pada umumnya standar yang ditentukan hanya mengenai pengetahuan kognitif dan keterampilan tingkat rendah akan tetapi merumuskan dan

¹ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 223.

mengukur dimensi yang lebih tinggi itu lebih mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa seperti berpikir kritis, kreativitas dan aspek-aspek lain yang lebih efektif.

Namun kelakuan yang tampak, baik verbal maupun nonverbal dapat menyesatkan, tafsiran guru sangat berbeda sekali dengan kenyataan, misalnya di dalam kelas murid dengan patuhnya menerima nasehat guru karena takut kepada guru, akan tetapi di luar kelas siswa berbuat lain dengan apa yang dijanjikan karena takut dicemoohkan teman-temannya. Itulah yang menyebabkan pencapaian tujuan efektif jauh lebih pelik dari pada pencapaian tujuan kognitif. Menurut teori pengembangan kognitif bahwa kematian mental berkembang secara berangsur-angsur pada individu berkat interaksinya dengan lingkungannya.³

Tujuan pendidikan dan satuan pelajaran lazim dirumuskan dari 3 aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tapi sayang, bagi perencana kurikulum, hasil belajar ternyata tidak selalu dapat secara rapi dibagi dalam ketiga ranah tersebut. Perkembangan sikap yang biasanya dimasukkan ke dalam bidang efektif. Rupanya memerlukan penguasaan kognitif yakni pengetahuan yang mendalam dan juga keterampilan psikomotorik. Jadi tujuan afektif tidak dapat diajarkan lepas dari aspek kognitif dan sering juga memerlukan keterampilan (psikomotorik). Ini artinya ketiga ranah tersebut tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Sebagai contoh:

1. Hasil belajar afektif memerlukan dasar kognitif

³ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajarannya*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 29.

2. Kebanyakan keterampilan mencakup dimensi kognitif dan psikomotorik serta dipengaruhi oleh sikap.

3. Kebanyakan hasil belajar psikomotorik diasosiasikan dengan kognitif dan tidak terlepas dari afektif.⁴

Dengan adanya motivasi sebagai suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak dan berbuat mencapai tujuan, dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar yang seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berhasilnya suatu pendidikan, karena adanya peranan seorang guru dan dukungan dari semua pihak dalam meningkatkan pendidikan dan dalam kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar efektif tidak dapat dilihat bahkan dapat diukur seperti halnya dalam bidang kognitif, guru tidak dapat langsung apa yang bergejolak dalam hati anak, apa yang dirasakannya atau dipercayainya, yang hanya diketahui hanya ucapan verbal serta kelakuan nonverbal seperti ekspresi pada wajah, gerak gerik tubuh sebagai indikator apa yang terkandung dalam hati siswa.

Dari uraian di atas, jelas bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar dengan adanya pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran siswa secara seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik di MTsN Model Palopo. Dalam hal ini, apakah ada keseimbangan antara ketiga ranah

⁴ *Ibid.*, h. 122.

tersebut dengan kompetensi yang dimiliki siswa, sehingga motivasi belajarnya akan lebih tinggi atau tidak ada pengaruhnya sama sekali.

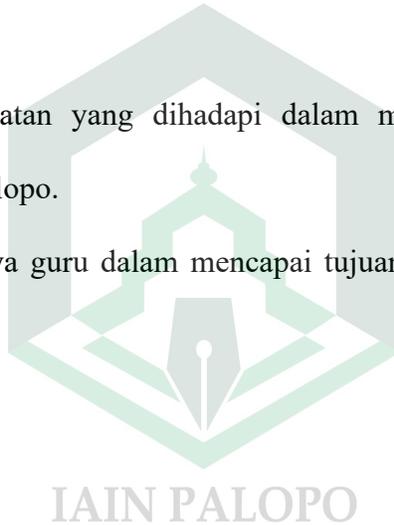
B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yakni sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mencapai tujuan pembelajaran pada siswa di MTsN Palopo.
3. Bagaimana upaya guru dalam mencapai tujuan belajar pada siswa di MTsN Palopo.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui sejauhmana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo.



E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah, untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap tenaga pendidikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berpengaruh terhadap tujuan belajar yang utamanya pada siswa di MTsN Model Palopo.

2. Manfaat Praktis, sebagai salah satu syarat untuk menyusun skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Tujuan Belajar

1. Pengertian belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Anggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Penguasaan pelajaran adalah kemampuan murid dalam memahami konsep pelajaran setelah mempelajari sejumlah materi pelajaran dalam kurun waktu tertentu, penguasaan terhadap materi pelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus dalam arti bahwa setiap bagian merupakan satu mata rantai yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Kegiatan proses belajar mengajar harus diawali dengan perencanaan yang baik dan sistematis sehingga dapat dilaksanakan dengan baik oleh pengajar agar penguasaan materi dicapai semaksimal mungkin. Bakat merupakan kondisi yang khusus pada seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan dapat mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, keterampilan khusus. Oleh karena itu, sebagai pembimbing, pengarah dan perkembangan, manusia maka pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan Islam diupayakan agar dapat berfungsi semaksimal mungkin.

Untuk itu dalam mengantisipasi terhadap era kemajuan informasi ini, diperlukan pembinaan umat yang mencakup segala aspek, yakni aspek jasmani, rohani dan sosial dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang bertaqwa kepada Allah swt. Melihat kenyataan yang ada, bahwa pendidikan yang diselenggarakan, baik melalui pendidikan formal, informal dan non formal dewasa ini telah banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, baik dalam bentuk pribadi maupun kelompok, dalam bentuk sosial, sehingga membentuk manusia yang berkepribadian luhur yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

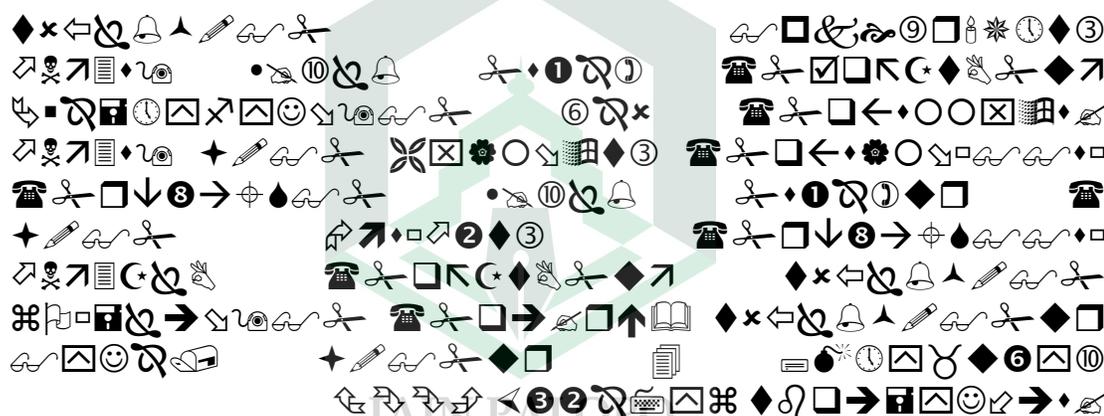
Kualitas manusia Indonesia dapat ditingkatkan jika sistem pendidikan menganut prinsip pemerataan dan membuka kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Secara jelas dan nyata tentang tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertindak sebagai *khalifah* yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep ibadah dan amanah. Pencapaian kedewasaan jasmani dan rohani anak didik dipengaruhi oleh beberapa komponen dalam proses belajar mengajar, yaitu pendidik, anak didik, metode, materi pendidikan, alat, serta tujuan yang akan dicapai.

Materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang materi pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.¹ Materi-materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa merupakan masukan-masukan (*input*) yang telah melalui seleksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu

¹ Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 33.

mencapai tujuan pendidikan nasional, mencakup aspek al-qur'an, *aqidah*, *syariah*, *akhlaq*, dan *tarikh*. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Penyeleksian materi-materi pendidikan harus memperhatikan berbagai syarat, salah satu diantaranya adalah segi-segi kemampuan siswa.

Islam sangat menghargai orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau memiliki prestasi di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Allah swt memberikan motivasi dalam QS. Al-Mujadalah (58): 11



Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Pada ayat di atas, Allah swt, memberikan keistimewaan kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan memiliki keimanan. Ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia pada kejayaan di dunia, karena dengan ilmu pengetahuan

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2006), h. 709.

yang dimilikinya dapat memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah swt di alam raya. Namun demikian, agar kejayaan dan kemajuan ilmu pengetahuan tidak menyebabkan prahara dan kebangkrutan moral kemanusiaan maka harus dilandasi dengan keimanan yang kokoh.

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak disengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.³

Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan hal ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalnya. Kalau orang tua menyuruh anaknya belajar, maka dasarnya ia menyuruh anaknya untuk menghafal, yaitu menghafal berbagai materi pelajaran yang akan diujikan. Dalam konteks ini belajar adalah mengingat sejumlah fakta atau konsep. Pandangan bahwa belajar sama dengan menghafal, ada beberapa karakteristik yang melekat yaitu:

a. Belajar berarti menambah sejumlah pengetahuan

Informasi yang harus dihafal siswa pada dasarnya adalah sejumlah pengetahuan baru yang belum dikuasainya. Dengan demikian belajar sama dengan

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19.

menambah pengetahuan. Keberhasilan proses belajar diukur dari sejauh mana materi pelajaran baru itu telah dikuasai setiap individu yang belajar.

b. Belajar berarti mengembangkan kemampuan intelektual

Tujuan utama menguasai materi pelajaran adalah mengembangkan kemampuan intelektual atau mengembangkan aspek kognitif. Perkembangan kemampuan intelektual biasanya diukur dari sejauh mana individu dapat mengungkapkan kembali materi pelajaran.

c. Belajar adalah hasil bukan proses

Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang diperoleh. Semakin banyak informasi yang dapat dihafal, maka semakin bagus hasil belajar. Bukan hanya itu, kemampuan mengungkapkan hasil belajar juga ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan. Semakin cepat dan tepat individu dapat mengungkapkan informasi yang dihafalnya, maka semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian, belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai.⁴

Proses belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak, misalnya ketika seorang guru menjelaskan suatu materi pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa memperhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memperhatikan materi

⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005), h. 88.

pelajaran dan paham apa yang dikatakan guru, akan tetapi sangat mengagumi cara guru berbicara atau mengagumi penampilan guru, sehingga ketika ia ditanya apa yang telah disampaikan guru, ia tidak mengerti apa-apa atau sebaliknya.⁵

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan. Sebab bagaimanapun menarik (baiknya) materi yang diterapkan, kalau tidak memiliki tujuan yang jelas, maka apa yang diharapkan tidak tercapai. Mengingat tujuan pendidikan Islam yang begitu luas maka tujuan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsinya sebagai berikut:

- 1). Tujuan individu yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 2). Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku serta perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
- 3). Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.⁶

Ketiga tujuan pendidikan di atas dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga menciptakan tipe manusia paripurna.

⁵ *Ibid.*, h. 90.

⁶ Sardiman, *op.cit.*, h. 42.

Dari sekian tujuan pendidikan yang telah diuraikan di atas semuanya relevan dengan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam Undang-Undang 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 4 yaitu :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan itu adalah semata-mata untuk mengembangkan manusia dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan budi pekerti, sehingga mengantarkan mereka kepada taraf pengabdian kepada sang Khalik dan mampu berkiprah dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar yang direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dan sejalan dengan nilai-nilainya. Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam yang akan diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut.

2. Tujuan Belajar

Belajar dalam konteks kehidupan manusia adalah bagian yang sangat penting dalam proses perkembangannya, sejak dari hari pertama ia dilahirkan sampai pada

⁷ Undang-Undang RI., *Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 4.

hari terakhir ia berada dalam kehidupan, aktivitas otak tetap berjalan dan berfungsi terus menerus, bahkan di waktu tidurpun aktivitas otak tetap berjalan, terkait dengan aktivitas pembelajaran yang tidak berkesudahan maka sudah sewajarnya manusia belajar terus menerus untuk menambah pengetahuan. Begitu pun yang berlaku terhadap guru dan siswa, agar kualitas pendidikan tidak ketinggalan, maka bukan saja siswa yang harus belajar, gurupun harus belajar. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, bukan saja dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar, tetapi hubungan antara guru dan siswa juga ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Posisi guru sebagai salah satu dari sejumlah komponen penentu mutu atau kualitas di dalam system pembelajaran di sekolah, oleh karena itu guru dituntut agar lebih giat, lebih rajin dan lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator, inisiator, inspirator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, mediator bahkan sebagai supervisor terhadap proses pengajaran. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Hal tersebut dapat diisyaratkan dalam, QS. Ar-Ra'ad (13) : 22 :



Terjemahnya :

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).”⁸

Hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan factor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya pelajaran yang diberikan dan bagaimanapun metode yang digunakan jika hubungan guru dan siswa tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam hubungan ini adalah *contact hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam presentase di muka kelas seperti biasanya. Di dalam hubungan ini dapat dikembangkan komunikasi dua arah, guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan siswa begitupun sebaliknya, dengan demikian maka terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.

B. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pencapaian Tujuan Belajar

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok prang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki peranan yang menempati posisi yang

⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2006), h. 201.

menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Setiap anak didik memiliki gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki anak didik tersebut adalah sebagai unsur modalitas belajar. Ada tiga tipe gaya belajar anak didik, yaitu pertama tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya anak didik akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya, kedua tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.⁹

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable* sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Ed. I, Jakarta: Kencana, 2008), h. 11.

Dalam proses perkembangan anak dari sejak lahir hingga dewasa terdapat perbedaan sifat-sifat pada umur tertentu antara satu dengan lainnya, yakni perkembangan anak usia, dini khususnya berbeda dengan pada masa kanak-kanak, atau masa dewasa dan lain sebagainya. Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda. Misalnya pada proses pertumbuhan pada anak usia yang sama kadang memiliki proses pertumbuhan yang berbeda, ada yang cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada yang kurus, tinggi, pendek kecil dan sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan anak itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi, kecakapan, cara menangkap pelajaran yang diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya.

Persoalan mana yang dipandang lebih tepat sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan itu. Perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Selanjutnya proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, antara lain:

- 1). Perkembangan motor

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade, (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada, masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala, dan

otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.¹⁰

2). Perkembangan kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah sebagai salah satu domain atau psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa, Namun demikian, keakapan-keakapan kognitif yang dimiliki seorang siswa sekurang-kurangnya dapat menjadi patokan umum yang mengisyaratkan bahwa siswa tersebut sedang berada pada tahap perkembangan tertentu.¹¹

3). Perkembangan sosial dan moral

Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung, secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 22.

¹¹ *Ibid*, h. 24.

berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.¹²

Telah dipahami bersama bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri anak yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak anak itu lahir yang bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmaniah yang tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orang tua siswa. Meskipun dorongan untuk tumbuh pada anak adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya sangat bervariasi, sesuai dengan pola keunikan masing-masing anak. Keunikan pertumbuhan pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing anak itu, antara lain yang disebabkan karena:

- a. Perbedaan kondisi lingkungan internal,
- b. Perbedaan kondisi eksternal,
- c. Perbedaan aktivitas,
- d. Perbedaan kondisi fisiologis seperti cacat, cacat fisik,
- e. Perbedaan usia,
- f. Perbedaan jenis kelamin, dan
- g. Perbedaan hasil belajar.¹³

Pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dikemukakan di atas, sehingga hendaklah mendapat perhatian dengan sangat

¹² *Ibid*, h. 36.

¹³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 49

dari pihak pendidik, baik orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya maupun guru sebagai pendidik kedua terhadap diri anak didik. Perkembangan siswa dipengaruhi oleh faktor proses dan hasil belajar, usia anak, tempo, hereditas dan lingkungan anak dan lain sebagainya. Jadi dapat dipahami bahwa betapa pentingnya lingkungan itu terhadap proses perkembangan anak. Hal ini, Wasty Soemanto mengemukakan bahwa:

Perkembangan itu sangat dipengaruhi oleh proses hasil belajar, karena dengan proses belajar maka orang akan memperoleh pengalaman belajar yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perkembangan tersebut akan menentukan tingkat kedewasaan seseorang baik secara jasmaniah maupun secara rohaniyah. Di samping itu, bertambahnya usia maka pertumbuhan seseorang dapat berlangsung terus ke tingkat kematangan tertentu pada fungsi jasmaniah. Demikian pula tentang tempo perkembangan anak, dapat berlangsung dalam waktu tertentu. Selain itu maka faktor hereditas dan lingkungan sama-sama penting bagi perkembangan anak, karena hereditas menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedang pendidikan dan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas tersebut.¹⁴

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi kegiatan anak untuk belajar dan membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan yang optimal, belajar anak usia dini itu sebagai proses aktivitas untuk memudahkan dalam pembicaraan, maka dapat diklasifikasikan:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a. Faktor-faktor non sosial, dan
 - b. Faktor-faktor sosial.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, ini dibagi atas dua, yaitu:
 - a. Faktor-faktor fisiologis

¹⁴ *Ibid*, h. 56-58.

b. Faktor-faktor psikologis.¹⁵

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berasal dari luar dirinya yaitu berupa non-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alat-alat belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau hubungan sesama manusia atau menjalin ukhuwah Islamiyah dengan baik harmonis sehingga dapat membawa keberhasilan dalam menunjang proses belajar anak. Dan faktor-faktor dari dalam diri anak didik itu berupa faktor fisiologis dan psikologis anak, juga sangat menentukan daripada proses belajar anak usia dini khususnya, baik proses belajar yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga non-formal.

Telah diketahui bahwa secara umum anak yang sedang bertumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk di antara faktor-faktor yang telah penulis kemukakan di atas. Hal ini bukan hanya pada anak-anak kecil saja, tetapi lebih-lebih pada anak yang berada dalam usia dini, karena di mana pada usia dini tersebut anak-anak banyak menemukan dan menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga banyak menyerap berbagai pengalaman atau ilmu pengetahuan, baik yang diterima di dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat luas.

Olehnya itu, anak usia dini biasanya lebih pesat perkembangannya dibanding dengan anak-anak usia sebelum dan sesudahnya, karena pada usia tersebut, anak pada dimasukkan pada sekolah dasar, sehingga pergaulannya agak lebih luas dan

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 249.

pendidikannya pun juga bertambah serta akal pikirannya dapat lebih matang dan berfungsi secara aktif. Olehnya itu, maka jelaslah bahwa pada anak usia dini khususnya faktor yang berperan aktif padanya adalah faktor lingkungan, yakni terutama pada lingkungan keluarga atau rumah tangga dan lingkungan sekolah.



C. Hubungan Pencapaian Tujuan Belajar

1. Aspek kognitif

Secara umum perkembangan mental atau perkembangan kognitif sebagai proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan, pengetahuan, pembuatan perbandingan, berpikir dan mengerti ia selanjutnya juga menjelaskan bahwa proses mental tersebut tidak lain adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensia, belajar, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep secara lebih luas juga menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan.

Adapun tingkatan-tingkatan aspek kognitif meliputi:

- a. Pengetahuan
 - 1). Mengenai fakta, istilah, kejadian, perbuatan,
 - 2). Urutan, klasifikasi, penggolongan, kriteria metodologi,
 - 3). Prinsip dan struktur.
- b. Pemahaman, terjemahan, tafsiran, dan Ekstrapolasi.
- c. Aplikasi
- d. Analisis, analisis unsur-unsur, berhubungan, prinsip-prinsip pengorganisasian.
- e. Sintesis, yang menghasilkan hubungan yang khas, rencana atau langkah-langkah tindakan, perangkat hubungan abstrak.

f. Evaluasi, memberi pandangan dan penilaian berdasarkan bukti internal dan atau kriteria eksternal.¹⁶

Dengan bertambahnya usia anak, proses kognitif secara kontinu dirstruktur agar mencapai tingkat pemikiran dan perbuatan yang lebih kompleks dan lebih matang. Proses belajar terjadi bukanlah sebagai hasil pujian dan hukuman, melainkan sebagai hasil proses restrukturisasi kognitif atas pengaruh lingkungan eksternal sehingga anak memahami lingkungan berkat struktur kognitif yang ada padanya dan dapat memahami sesuau dalam lingkungannya maka harus diadakannya restrukturisasi kognitif, yaitu mengubah atau mengakomodasi struktur itu sehingga lingkungan itu dapat dikenalnya dan dapat diasimilasinya.

Menurut J. Piaget yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*, mengemukakan empat tahapan utama dalam perkembangan kognitif intelektual anak, yaitu :

- a. Tahap *senso-motoris* (sejak lahir sampai umur 2 tahun), anak menjajaki dunia sekitarnya melalui alat indranya (sensoris, penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, dan perabaan). Kemampuan bergerak, merangkak dan berjalan (motoris) memperluas dunianya dan mempertemukannya dengan berbagai ragam pengaruh lingkungan yang baru.
- b. Tahap *pra-operasional* (umur 2 s/d 7 tahun), di sini lingkungan dapat dikenalnya melalui lambang (warna, bentuk, gambar, dan sebagainya). Melalui persepsinya ia mulai memahami dunianya dan mengenal perannya serta peranan orang lain.

¹⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1999), h. 66.

c. Tahap *operasional konkrit* (umur 7 s/d 11 tahun), pada saat ini anak mulai mengembangkan logika, kesimpulan yang diambilnya lebih berdasarkan logika daripada persepsi sederhana. Ia mulai sanggup memecahkan masalah yang sederhana dengan cara yang lebih sistematis.

d. Tahap *operasional formal* (umur 11 tahun ke atas), di sini anak mulai sanggup berpikir abstrak dan memecahkan masalah secara formal, tanpa menghadapi objek secara langsung. Anak pra-puber ini mulai mencari alasan atau sebab di belakang kejadian-kejadian, ia mulai membentuk hipotesis dan menguji sesuatu secara eksperimental dalam proses belajar maupun dalam kehidupannya.¹⁷

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono menyatakan bahwa :

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, efektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan belajar tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif, atau proses yang lain.¹⁸

Dengan demikian bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengembangkan aktivitas sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 28-29.

¹⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

Perubahan-perubahan yang dapat terjadi dalam proses belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar. Artinya seorang akan menyadari terjadinya suatu perubahan atau dia merasakan terjadi perubahan yang mendasar pada dirinya.
- b. Perubahan bersikap kontinyu dan fungsional. Ini berarti perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, terus menerus, tidak statis dan sangat berguna bagi kehidupan ataupun dalam proses pembelajaran selanjutnya.
- c. Perubahan bersikap positif dan aktif. Perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh satu yang lebih baik dari sebelumnya. Bersikap aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan atas usaha individu itu sendiri, semakin banyak usaha yang dilakukan semakin banyak perubahan yang diperolehnya.
- d. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Ini berarti perubahan tingkah laku terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai dan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar terjadi.
- e. Perubahan tingkah laku bersifat sementara. Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran akan bersifat menetap atau permanen.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Ini berarti perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran meliputi seluruh perubahan tingkah laku yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan dan sebagainya.¹⁹

2. Aspek afektif

Hasil belajar afektif tidak dapat dilihat bahkan diukur seperti halnya dalam bidang kognitif. Guru tak dapat langsung mengetahui apa yang berkejolak dalam hati anak, apa yang dirasakannya atau dipercayainya, yang dapat diketahui hanya ucapan verbal serta kelakuan non-verbal seperti ekspresi pada wajah, gerak gerik tubuh sebagai indikator apa yang terkandung dalam hati siswa. Ranah afektif dalam garis besarnya terdiri atas tingkatan-tingkatan yang defenitif, yakni sebagai berikut :

- a. Menerima (memperhatikan) menaruh perhatian, ada kepekaan terhadap adanya kondisi, gejala, keadaan, atau masalah tertentu.
- b. Merespon, memberi reaksi terhadap suatu gejala (dan sebagainya) secara terbuka, melakukan sesuatu sebagai respon terhadap gejala itu.
- c. Menghargai, memberi penilaian atau kepercayaan kepada suatu gejala yang cukup konsisten.²⁰

Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, tenaga kependidikan terutama guru merupakan jiwa dari sekolah oleh karena itu pengelolaan tenaga kependidikan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah. Sekolah

¹⁹ Nana sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru, 1989) h. 46-47.

²⁰ S. Nasution, *op.cit.*, h. 70.

pun memiliki budaya mutu, budaya mutu harus tertanam di sanubari semua warga sekolah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis. Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan pada atasan, untuk menjadi mandiri sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup, untuk menjalankan tugasnya.²¹

Partisipasi dari warga sekolah dan masyarakat akan sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan sekolah dan masyarakat diharapkan untuk berpartisipasi terhadap sekolah yang juga merupakan bagian dari kehidupan. Sekolah yang memiliki keterbukaan manajemen, transparansi dalam pengelolaan sekolah dapat ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, penggunaan uang dan sebagainya yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat kontrol sehingga akan menghasilkan siswa yang lebih berprestasi. Selain itu sekolah pun senantiasa melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik.

Sekolah yang responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, sekolah selalu tanggap terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu. Komunikasi yang baik, antar sekolah dan siswa yang efektif umumnya memiliki komunikasi yang baik, terutama antar warga sekolah sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh

²¹ Soekidji Notoadmojo, *Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 32.

masing-masing warga sekolah dapat diketahui, serta memiliki akuntabilitas, akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan.²²

3. Aspek psikomotorik

Ranah psikomotor ini terbagi dalam beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

- a. Gerak refleks.
- b. Gerak dasar yang fundamental yang terdiri dari (1) gerak lokomotor, (2) gerak non-lokomotor, (3) gerak manipulatif, (4)
- c. Ketrampilan perseptual, (1) diskriminasi kinestetik, (2) diskriminasi visual, (3) diskriminasi auditoria, (4) diskriminasi taktil, (e) ketrampilan perseptual yang terkoordinasi.
- d. Ketrampilan fisik, (1) ketahanan, (2) kekuatan, (3) keluwesan dan (4) kelincahan.²³

1). Persiapan belajar

Fase ini merupakan fase sebelum belajar, landasan utama bagi pembentukan cara belajar yang baik adalah sikap mental yang baik, yaitu sikap mental yang ditumbuhkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar siswa mempunyai kesadaran berupa kesediaan mental. Tanpa kesediaan mental siswa dalam belajar tidak akan

²² Dirjen Disdasmen, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Konsep Dasar Rencana dan Program Pelaksanaan, Panduan Monitoring dan Evaluasi, Pedoman Tata Krama dan Tata Tertib Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 102.

²³ S. Nasution, *op.cit.*, h. 72.

bertahan menghadapi berbagai macam kesukaran, terutama pada saat siswa dihadapi pada berbagai masalah yang harus dipecahkan.²⁴

Sikap mental yang perlu diusahakan oleh setiap siswa dalam rangka persiapan belajar sekurang-kurangnya mencakup empat segi, yaitu: tujuan belajar, minat terhadap pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan.

- a). Tujuan belajar di sekolah, belajar di sekolah perlu diarahkan pada suatu cita-cita tertentu, cita-cita yang diperjuangkan dengan berbagai macam kegiatan belajar. Tujuan belajar perlu diketahui oleh siswa, agar siswa siap menerima materi pelajaran, seperti apa yang dijelaskan berikut bahwa tujuan itu penting diketahui terlebih dahulu, sebab jika sudah mengetahui tujuan itu maka mental pun akan siap menerima, mengolah dan mengatur semua mata pelajaran sesuai dengan tujuan itu.
- b). Minat terhadap mata pelajaran, setiap siswa seharusnya menaruh minat yang besar terhadap mata pelajaran yang mereka ikuti, karena minat selain memusatkan pikiran juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar.
- c). Kepercayaan kepada diri sendiri, setiap siswa perlu yakin mereka mempunyai kemampuan kepercayaan kepada diri sendiri perlu dipupuk sebagai salah satu kesiapan sepenuhnya bahwa tidak ada mata pelajaran yang tidak dapat dipahami bila ia mau belajar dengan giat setiap hari.
- d). Keuletan, hidup seorang siswa selama belajar di sekolah penuh kesukaran-kesukaran, oleh karena itu setiap siswa perlu memiliki keuletan baik jasmani maupun

²⁴ Dimiyati dan Mujiono, *op.cit.*, h. 158.

rohani. Untuk memupuk keuletan tersebut hendaknya siswa selalu menganggap setiap persoalan muncul sebagai tantangan yang harus diatasi.²⁵

Materi pelajaran yang diberikan guru di sekolah masih mengharuskan siswa melaksanakan aktifitas mental, untuk menanamkan konsep pelajaran yang lebih baik. Karena belajar haruslah aktif, tidak sekedar pasif saja menerima apa yang diberikan. Dapat diharapkan jika siswa aktif melibatkan diri dalam menemukan suatu prinsip dasar, anak itu akan mengerti konsep yang lebih baik, ingatannya lebih lama dan akan mampu menggunakan konsep tersebut dikonteks yang lain.

2). Fase proses belajar

Fase ini sangat menentukan seorang siswa berhasil tidaknya di sekolah, pada fase proses belajar ini dituntut kepada siswa untuk menerapkan cara-cara belajar yang sebaik mungkin. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam fase ini antara lain:

a). Pedoman dalam belajar, pedoman dalam belajar perlu dibuat untuk menjadi petunjuk dalam melakukan kegiatan belajar, karena setiap usaha apapun tentu ada azas-azas yang dijadikan sebagai pedoman demi suksesnya usaha tersebut.

Di dalam belajar siswa akan berhadapan dengan bermacam-macam rintangan yang dapat menanggihkan usaha belajarnya, tetapi dengan mendisiplinkan dirinya sendiri ia akan dapat mengatasi semua hal itu, sehingga dengan kemauan yang keras dan dengan disiplin ia akan dapat menjauhi godaan dan gangguan yang mendorongnya malas belajar, ogah-ogahan dan menunda-nunda studi.

²⁵ *Ibid.*, h. 199-200.

Setelah faktor keteraturan dan disiplin di dalam belajar, maka konsentrasi juga sangat diperlukan pada saat berada dalam proses belajar perlu konsentrasi, tanpa konsentrasi ia tidak mungkin dapat menguasai materi pelajaran.

b). Cara mengikuti pelajaran, untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah, maka diharapkan kepada siswa agar dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya pada materi pelajaran yang sedang disajikan oleh guru.

Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih banyak bila ia dapat mengikuti pelajaran dengan tertib, penuh perhatian, mencatat dengan baik, serta mau bertanya jika ada penjelasan yang kurang dimengerti. Dengan demikian dapat diharapkan, jika siswa aktif melibatkan diri dalam menemukan prinsip-prinsip dasar siswa itu akan mengerti konsep yang lebih baik.

Namun untuk mempermudah siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan di sekolah, sebaiknya siswa sudah mempersiapkan dirinya dengan pengetahuan tentang materi-materi sebelumnya.

c). Cara mengulangi materi pelajaran/membaca buku, setelah di sekolah siswa mengikuti pelajaran dengan baik, tentu usaha siswa untuk mendapat pengertian tentang konsep materi pelajaran dengan baik tidak cukup sampai di sini, tetapi siswa perlu lagi mengkaji, mengulangi dan membaca kembali materi tersebut.²⁶

Belajar memang tidak lepas dari membaca dan ternyata membaca sebenarnya tidak sesederhana yang kita bayangkan. Membaca mempunyai teknik-

²⁶ *Ibid.*, h. 202.

teknik tersendiri, sebagaimana juga menulis. Dengan mengikuti teknik membaca sistematis dan cepat, kita dapat menghemat waktu dan belajar lebih banyak.

Selanjutnya Abu Ahmadi menyatakan dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Pendidikan Islam*”, yang menyatakan bahwa:

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang.²⁷

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagiannya. Dari segi rohani ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Melalui paradigma di atas dijelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih konkrit tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh semua pendidik hal ini sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat berkesan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu

²⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 137.

pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aaktivitas kependidikan.²⁸

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan psiologis dan pendekatan edukatif atau paedagosis.

Pendekatan *social*, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu dipersiapkan agar pada waktunya maupun melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah komponen masukan dalam proses pendidikan, sebagai suatu organism yang hidup, memiliki

²⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 48.

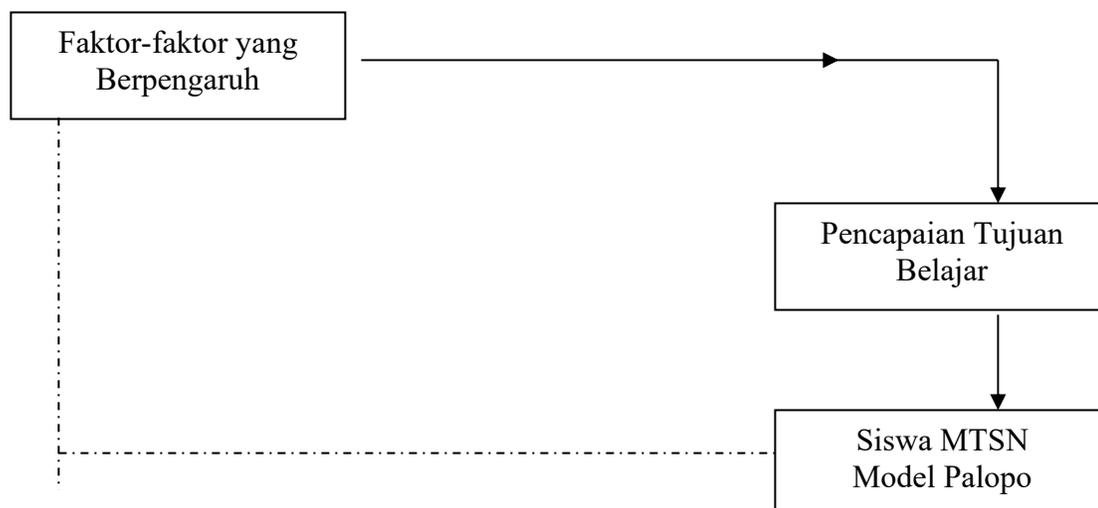
potensi untuk berkembang yang memerlukan lingkungan dan arah tertentu sehingga membutuhkan bimbingan dan pembelajaran.

D. Kerangka Pikir

Perkembangan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang yakni adanya perubahan dalam struktur kapasitas fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan misalnya perkembangan inteligensi, sosial, emosional, spiritual yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Perkembangan *edukatif* atau *paedagogies*, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Sehubungan dengan pencapaian yang edukatif terhadap tujuan belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut ini :

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang bergantung pada pengamatan kualitatif terhadap obyek yang diteliti dan menghasilkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau informasi lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif atau non statistik, pengertian secara teoritis tentang penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga merupakan penyingkapan fakta.¹

Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang ada, artinya mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada dengan variabel yang menjadi indikasi dalam penelitian ini.

B. Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian

Penelitian ini yang mengangkat judul tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar yang seimbang di MTSN Model Palopo.

Faktor-faktor yang berpengaruh adalah sesuatu yang mempunyai kaitan atas proses belajar mengajar yang diterapkan dalam pencapaian tujuan belajar yang

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*, (Cet. VIII, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 102.

seimbang baik secara kognitif atau kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran, afektif atau sikap siswa terhadap pelajaran serta psikomotorik siswa atau keterampilan dan kemampuan siswa itu dalam menjabarkan materi pelajaran tersebut sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar yang efektif.

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar siswa di MTsN Model Palopo.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data, agar lebih sistematis maka perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Library Research

Library Research yakni, pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan pengkajian dan pencatatan terhadap literatur yang terdapat buku-buku yang sesuai dengan pembahasan berupa konsep teori, gagasan, serta pemikiran para ahli, sehubungan dengan obyek yang dibahas studi kepustakaan ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yakni dengan mengutip pendapat yang terdapat dalam literatur yang dijadikan sumber acuan sesuai dengan teks yang tertera pada sumber yang bersangkutan.
- b. Kutipan tidak langsung yakni dengan mengutip pendapat yang ada pada sumber tertentu dengan menggunakan kalimat sendiri setelah terlebih dahulu menafsirkan, menyimpulkan tanpa mengubah makna atau maksud yang sebenarnya.

2. *Field Research*

Field Research yakni, kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung di lapangan atau lokasi penelitian dalam hal ini MTsN Model Palopo untuk memperoleh data sehubungan dengan pembahasan skripsi ini, pengumpulan data ini penulis menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Observasi yakni, pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.² Observasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan tuntutan pengamatan dan menghindari terjadinya kealpaan dalam mengamati setiap aktivitas.
- b. Wawancara, yakni pengumpulan data dan informasi dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk dijawab secara lisan untuk para informan, dan dalam interview tidak menutup kemungkinan dari pertanyaan yang telah dijawab akan muncul lagi pertanyaan lainnya. Interview yang dimaksud adalah guru-guru yang ada di MTsN Model Palopo. Responden informan menggunakan teknik proposif sampling yakni setiap guru mewakili satu mata pelajaran. Adapun guru yang dipilih mewakili adalah :

1. Drs. Amiruddin,SH.,MH.
2. Rita ,S.Ag.
- 3.Nasirah,S.Pd.I.
- 4.Hasri,.Ag.
- 5.Amir,S.Pd.

² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

6. Murni, S.Ag.
7. St. Hajrah
8. Dra. Haslina
9. Ni'mah, S.Pd.
10. Drs. Nawir
11. Dra. Hj. Nurmawati
12. Halimah Susi, S.Pd.
13. Hj. Muhajirah, S.Ag
14. Dra. Hj. Subaedah, M.Hi

c. Dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

1. Teknik induktif, yaitu analisa yang bertitik tolak dari masalah khusus, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.³

2. Teknik deduktif, yaitu metode pengolahan data yang bertolak dari permasalahan yang bersifat umum kemudian menguraikan untuk mendapatkan pengertian secara terperinci yang bersifat khusus.⁴

³ *Ibid.*, h. 42.

3. Teknik komparatif, yakni metode penulisan dengan membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan dan lalu menarik kesimpulan.



⁴ Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research*, (Cet. III; Bandung: Tarsito, 1972), h. 123.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang MTsN Model Palopo

1. Sejarah berdirinya

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Palopo merupakan salah satu lembaga formal yang bercorak keagamaan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang sejajar dengan Sekolah menengah Pertama yang berada di Wilayah Kota Palopo dan sekitarnya.

Keputusan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 1978, pada tanggal 16 Maret 1978, kelas 1,2, 3 PGAN 6 tahun palopo ditetapkan menjadi MTsN Model Palopo. Lokasi pendiriannya sangat strategis dan mudah dijangkau karena berada di pinggir jalan raya tepatnya di jalan Andi Kambo (merdeka Selatan), Kecamatan Wara Timur, Kelurahan Benteng, Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun batas-batas lokasi MTsN Model Palopo adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah barat diapit dan berbatasan langsung dengan kantor Pengadaian dan Kantor SAMSAT
- b. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan tokoh oleh-oleh Palopo
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Yayasan Islam Asbari / Tk Islam Absari
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kantor PLN Palopo

Selain hal tersebut di atas, MTsN Model Palopo mempunyai penataan halaman pohon hias yang tambah subur hingga setiap mata yang memandang merasa

sejuk. Hal inilah yang membuat siswa-siswi MTsN Palopo merasa nyaman dan betah di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelolaan lingkungan pendidikan yang kondusif akan mempengaruhi para pelaku pendidikan merasa betah dan bergairah melaksanakan proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Adapun tujuan didirikannya sekolah tersebut adalah menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, memiliki disiplin dan etos kerja yang produktif dan islami, menghasilkan peserta didik yang terampil dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab dan Bahasa Inggris, menghasilkan pendidikan yang bermutu serta prestasi akademik dan non akademik, memiliki rasa cinta tanggung jawab terhadap kebersihan, keindahan dan kenyamanan sekolah, menjadi pelopor dan aktifitas sosial keagamaan serta terwujudnya suasana kekeluargaan dan kebersamaan kepada setiap sekolah.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah MTsN Model Palopo

MTsN Model Palopo dipimpin oleh Drs. Amiruddin, SH., MH semenjak 2010, dalam menjalankan amanah kepemimpinannya sebagai kepala sekolah, ia sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam membina dan mengembangkan sekolah dalam menerapkan konsep dan gagasannya.

Dalam membina dan memimpin bahwasanya beliau menanamkan nilai, bahwa tugas sebagai seorang pegawai dan guru adalah amanah yang diberikan Tuhan kepadanya yang satu saat baik atau buruknya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt., sebagai seorang pemimpin, beliau mengeluarkan kebijakan atau peraturan selalu melibatkan bawahan dan pihak-pihak yang seharusnya terlibat agar mereka

menjalankan peraturan yang dirumuskan. Itu berarti mereka menjalankan peraturan yang mereka buat dan jika mereka melanggar berarti mereka melanggar aturan yang mereka buat sendiri. Selanjutnya dalam menugaskan atau mengamanahkan suatu tugas misalnya dalam kepanitiaan beliau melihat keprofesionalan dan keahlian seseorang bukan karena kekeluargaan atau keekatan emosional.¹

Kepala MTsN Palopo juga menegaskan bahwa dalam menjalankan suatu tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemegang otoritas tertinggi di MTsN Model Palopo harus betul-betul menjalankan dan mematuhi program kinerja kepala sekolah yang telah ditetapkan. Adapun program kinerja kepala sekolah sebagai edukator pendidik sebagai berikut :

Tabel 4.1

No	Komponen	Aspek	Indikator
1.	Kepala sekolah sebagai edukator pendidik	1. Kemampuan membimbing guru	a. Kemampuan membimbing program pengajaran b. Melaksanakan program pengajaran / BK c. Melaksanakan evaluasi dan analisis hasil evaluasi

¹ Amiruddin, Kepala Sekolah MTsN Model Palopo, *Wawancara*” pada tanggal 17 Nopember 2011.

		<p>2. Kemampuan membimbing karyawan</p> <p>3. Kemampuan membimbing siswa</p>	<p>d. Melaksanakan program/perbaikan pengajaran</p> <p>a. Kemampuan membimbing karyawan dalam menyusun program kerja</p> <p>b. Kemampuan dalam Membimbing karyawan dan melaksanakan tugas sehari-hari</p> <p>a. Kemampuan membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler</p> <p>b. Kemampuan membina Osis</p> <p>c. Kemampuan membimbing siswa untuk mengikuti lomba</p>
--	--	--	---

		<p>4. Kemampuan membimbing staf</p>	<p>a. Melalui pendidikan dan pelatihan</p> <p>b. Melalui pertemuan sejawat MGMP /MGBK</p> <p>c. Melalui seminar</p> <p>d. Melalui bahan bacaan</p> <p>e. Memperhatikan kenaikan pangkat</p> <p>f. Mengusulkan kenaikan jabatan melalui seleksi calon KS.</p>
		<p>5. Kemampuan belajar mengikuti perkembangan IPTEK</p>	<p>a. Melalui pendidikan dan pelatihan</p> <p>b. Melalui pertemuan profesi MKKS</p> <p>c. Melalui seminar/diskusi</p> <p>d. Melalui bahan bacaan</p>
		<p>5. Kemampuan memberi contoh mengajar yang</p>	<p>a. Memiliki jadwal mengajar minimal 6 jam perminggu</p>

		baik	b. Memiliki prota, program semester, SP, RPP dan daftar nilai
--	--	------	---

Sumber data : Arsip Tata Usaha MTsN Model Palopo Nopember 2011

3. Keadaan guru MTsN Model Palopo

Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu baik dari segi kualitasnya ataupun kuantitasnya. Berikut ini penulis paparkan potensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya.

Tabel 4.2
Keadaan Guru MTsN Model Palopo

No	Nama	Bidang Studi yang diajarkan	Status
1	Drs. Amiruddin, SH., MH.	Kepala Sekolah	PNS
2	Dra. Ni'mah	PKN	PNS
3	Hj. Muhajirah, S.Ag.	Fiqhi	PNS
4	Hj. Masniati, S.Pd	Bahasa Indonesia	PNS
5	Idrus, S.Ag	IPS	PNS
6	Yurdiana, BA	IPA	PNS
7	Drs. Nawir. R	IPA	PNS
8	Sugianto, S.Pd.I.	SKI	PNS
9	Murmiati Laupa, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
10	Rosida, S.Pd.	Bahasa Indoneia	PNS
11	Drs. Thamrin, TM	Bahasa Inggris	PNS
12	Muhdia Mukhtar, S.Pd	IPA	PNS
13	Hasrida Halima, S.Ag.	IPA	PNS
14	Jumiati, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
15	Dra. Hj. Subaeda, M.H.I.	Bahasa Arab	PNS

16	Hasri, S.Ag.	Matematika	PNS
17	Rita, S.Ag.	IPS	PNS
18	Murni, S.Ag.	Qur'an Hadits	PNS
19	Dra. Hj. Nurmawati	KTK	PNS
20	Dra. Haslina	KTK	PNS
21	Dra. Sahraig	Bahasa Inggris	PNS
22	Drs. Baharuddin	PKN	PNS
23	Abdul Samad, B.S.Ag.	Aqidah Akhlak	PNS
24	Hadijah Rani, S.Ag.	SKI	PNS
25	Asran, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
26	Nasira, S.Pd.I.	Aqidah	PNS
27	Berlian, S.Ag.	Aqidah	PNS
28	Hasnidar, S.Ag.	Bahasa Arab	PNS
29	Marhasia, S.Ag.	Fiqhi	PNS
30	Tandiwara Rampean, S.Ag.	SKI	PNS
31	Nasriyanti	SKI	Honorar
32	Helmi, S.Pd.	Matematika	PNS
33	Herlina, S.Pd.I.	Aqidah	Honorar
34	Asiah Amiri, S.Pd.	Matematika	PNS
35	Siti Hajrah, S.Ag.	Mulo/Hafalan Al-Quran	PNS
36	A. Fausi Rais, S.Pd.	SKI	Honorar
37	Abdul Haerullah	Bahasa Inggris	PNS
38	Amir, S.Pd.	Penjas	PNS
39	Drs. Ali Nurdin	Qur'an Hadits	PNS
40	Asnida Wahab, S.S	Qur'an Hadits	PNS
41	Dra. Adriani, M. Said	Bahasa Inggris	Honorar
42	Halimah Susi S.Pd.	Matematika	Honorar
43	Haira	IPA	Honorar

44	Herisetian Ningsih, S.Pd.	Matematika	PNS
45	Amira, S.Pd.	Matematika	Honorer
46	Fitria, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS

Sumber data : Arsip Tata Usaha MTsN Model Palopo Nopember 2011

Berdasarkan data Skeadaan guru di atas, maka jumlah guru MTsN Model Palopo sudah cukup memadai tinggal bagaimana masing-masing mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru profesional secara maksimal.

Guru menggunakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan antar hubungan antar guru dengan siswa terjalin harmonis, seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru selalu memberi sementara siswa ada pihak yang selalu menerima apapun yang diberikan guru tanpa sikap kritis.

4. Keadaan Siswa MTsN Model Palopo

Untuk tahun ajaran 2011 siswa MTsN 1 Model Palopo berjumlah 303 orang siswa yang berasal dari berbagai SD dan Madrasah Ibtidaiyah negeri maupun swasta yang diterima melalui tes. Untuk lebih lanjut dan jelasnya tentang kondisi siswa MTsN Model Palopo dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Keadaan Siswa MTsN Model Palopo
Tahun ajaran 2011/2012

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	16	25	41
2	VII B	20	23	43
3	VII C	18	27	45
4	VII D	19	23	42
5	VII E	21	24	45
6	VII F	22	23	45
7	VII G	18	24	42
Jumlah		134	169	303

Sumber data : Arsip Tata Usaha MTsN Model Palopo Nopember 2011

5. Keadaan sarana dan prasarana MTsN Model Palopo

Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam hal peningkatan mutu disekolah, maka sebagai kepala sekolah senantiasa berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan baik itu melalui permohonan bantuan kepada pemerintahan ataupun swadaya sekolah.² Tak dapat dipungkiri bahwa sarana dan prasarana sekolah selain sebagai kebutuhan dalam rangkan meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambha pengaruh sekolah dimata orang tua dan siswanya untuk melanjutkan studi di MTsN Model Palopo berikuti ini penulis memaparkan keadaan sarana dan prasarana MTsN Model Palopo.

² Amiruddin, Kepala Sekolah MTsN Model Palopo, *Wawancara*” pada tanggal 17 Nopember 2011.

Tabel 4.4
Keadaan Sarana Administrasi dan Pendidikan
MTsN Model Palopo

No	Jenis Bangunan	Fungsi	Jumlah
1	Ruang kelas	Ruang belajar	28
2	Perpustakaan	Ruang baca	1
3	Ruang guru	Ruang koordinasi	1
4	Ruang Kepala Sekolah	Ruang koordinas	1
5	Kantor	Ruangan pimpinan	1
6	Ruang tata usaha	Administrasi	1
7	Ruang BK	Konsultasi	1
8	Mushollah	Ruang ibadah	1
9	Laboratorium IPA	Ruang praktek	1
10	Laboratorium Komputer	Ruang praktek	1
11	Laboratorium Bahas	Ruang praktek	1
Jumlah			39

Sumber data : Arsip Tata Usaha MTsN Model Palopo Nopember 2011

Tabel 4.5
Keadaan Perlengkapan MTsN Model Palopo

NO	Nama Barang	Jumlah
1	Komputer	19
2	Mesin Ketik	1
3	TV	3
4	Kursi	1030
5	Meja	630
Jumlah		

Sumber data : Arsip Tata Usaha MTsN Model Palopo Nopember 2011

Tabel 4.6
Keadaan Sarana dan Prasarana Olahraga

No	Nama Olahraga	Fungsi	Jumlah
1	Lapangan Voli	Tempat olahraga	2
2	Lapangan Lompat Jauh	Tempat olahraga	1
3	Lapangan Sepak Takraw	Tempat olahraga	1

4	Lapangan Basket	Tempat olahraga	1
5	Lapangan Bulutangkis	Tempat olahraga	1
Jumlah			

Sumber data : Arsip Tata Usaha MTsN Model Palopo Nopember 2011

6. Visi dan Misi MTsN Model Palopo

a. Visi

Visi MTsN Model Palopo adalah terwujudnya siswa MTsN Model Palopo menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum serta memiliki kecakapan yang diperlukan dalam memasuki sekolah tingkat menengah atas dan mampu beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya.³

b. Misi MTsN Model Palopo

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efisien, efektif, kreatif, inovatif, dan Islami sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya
2. Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan islami
3. Membina dan menciptakan kondisi bagi siswa yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa arab, dan bahasa Inggris yang baik dan benar.
4. Mewujudkan pendidikan yang bermutu dan menghasilkan prestasi akademik dan non akademik
5. mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman sesuai dengan konsep wawasan nyata

³ Amiruddin, Kepala Sekolah MTsN Model Palopo, *Wawancara*” pada tanggal 17 Nopember 2011.

6. Melaksanakan pembinaan yang dapat menimbulkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan kepada warga sekolah.

Adapun tujuan MTsN Model Palopo

1. Menghasilkan siswa yang berkualitas sesuai dengan potensi yang dimiliki
2. Memiliki disiplin dan etos kerja yang produktif dan Islami
3. Menghasilkan siswa yang terampil dalam bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
4. Menghasilkan pendidikan yang bermutu serta prestasi akademik dan non akademik
5. Memiliki rasa cinta tanggung jawab terhadap kebersihan keindahan dan kenyamanan sekolah
6. Menjadi pelopor dan aktifis sosial keagamaan
7. Terwujudnya suasana kekeluargaan dan kebersamaan kepada setiap sekolah⁴

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar siswa yang seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa korelasi pengaruh pencapaian tujuan belajar yang seimbang antara kognitif, afektif dan psikomototik di MTsN Model Palopo tidak memiliki keseimbangan terhadap tujuan belajar siswa dengan ketiga ranah tersebut terkhusus pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu pihak sekolah perlu bekerja sama dengan lingkungan keluarga. Berbagai pendidikan

⁴ Amiruddin, Kepala Sekolah MTsN Model Palopo, *Wawancara*” pada tanggal 17 Nopember 2011.

disekolah dan lingkungan masyarakat harus bekerja sama untuk memupu, membina dan meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya MTsN Model Palopo.

Aplikasi praktis kegiatan pembelajaran dalam pencapaian kompetensi siswa sering kali kurang menunjukkan hubungan signifikan dengan tujuan yang tertera dalam kurikulum kualitas pembentukan kompetensi yang dimiliki oleh seorang siswa para ilmuwan mengemukakan bahwa pada umumnya standarisasi yang ditentukan hanya mengenai pengetahuan kognitif dan keterampilan tingkat rendah akan tetapi memutuskan dan mengukur dimensi yang lebih tinggi itu lebih mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa seperti berpikir kritis, kreatifitas dan aspek-aspek lain yang lebih efektif.

Hasil belajar afektif tidak hanya dapat dilihat dan ukur seperti halnya dalam bidang kognitif menurut Murni, S.Ag. Bahwa dalam pencapaian tujuan belajar yang seimbang guru hendaknya mengetahui apa yang berkebolak dalam hati anak, apa yang dirasakannya dalam pencapaian tujuan belajar seimbang antara kognitif, efektif dan psikomotorik sarana dan prasarana harus lengkap di sekolah.⁵

Tujuan pendidikan dan satuan pelajaran lazim diurutkan dari 3 aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tapi sayang bagi perencana kurikulum hasil belajar ternyata tidak selalu dapat secara rapi dibagi dalam ketiga ranah tersebut. Perkembangan sikap yang biasanya dimasukkan kedalam bidang afektif rupanya memerlukan penguasaan kognitif yang ingin pengetahuan yang mendalam dan juga keterampilan psikomotorik jadi tujuan afektif tidak dapat diajarkan lepas dari aspek

⁵ Murni, S.Ag., Guru Qur'an Hadits MTSN I Model Palopo, *wawancara* tanggal 26 November 2011.

kognitif dan sering juga memerlukan ranah tersebut tidak bisa dipisahkan karena sering berkaitan sebagai contoh :

- a. Hasil belajar afektif memerlukan dasar kognitif
- b. Kebanyakan keterampilan mencakup dimensi kognitif dan psikomotorik serta dipengaruhi oleh sikap
- c. Kebanyakan hasil belajar psikomotorik diasosiasikan dengan kognitif dan tidak terlepas dari afektif.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo, yakni sikap atau kemauan siswa terhadap mata pelajaran sangat menentukan dalam pencapaian tujuan belajar, jika kemauannya besar untuk belajar dan berkreasi, maka dia akan antusias dalam mengembangkan yang mereka miliki namun sebaliknya jika siswa yang sikapnya tidak antusias dalam mengembangkan bakat yang mereka miliki namun sebaliknya jika siswa yang sikapnya tidak antusias maka otomatis dia tidak dapat mengembangkan potensi yang dia miliki.⁶

Kemauan merupakan motor atau penggerak tingkah laku, jadi kemauan merupakan penggerak perbuatan belajar. Jika peserta didik tidak punya kemauan untuk belajar, pasti ia tidak akan berhasil, begitupula sebaliknya, jika kemauan belajar kuat maka akan berlangsung kondusif dan hasilnya akan baik. Pencapaian tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh 2 faktor yakni ; 1) Faktor dari dalam diri siswa dan 2) faktor dari luar diri siswa.

⁶ Haslina, Guru KTK MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 17 Nopember 2011.

1). Faktor dari dalam diri siswa merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa dan sangat dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo, adapun faktor tersebut yakni kesehatan, dan aspek psikologi yang ada pada diri siswa.

2). Faktor dari luar diri siswa sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar, adapun faktor tersebut yakni faktor dari keluarga dan faktor sekolah.⁷

Hubungan antara anggota keluarga sangat penting dalam menumbuhkan pencapaian tujuan belajar, seperti antara anak dengan orang tuanya, antara anak dengan saudaranya atau anggota keluarga lainnya. Suasana rumah tangga yang ramai tidak akan memberikan ketenangan pada anak yang sedang belajar. Sebaliknya suasana rumah tangga tenang akan memberikan pengaruh yang baik bagi anak dalam menekuni pelajarannya. Jadi tugas orang tua di rumah bagaimana menyediakan tempat yang aman dan tenang untuk belajar dan selalu memberikan dorongan, nasehat, suriteladan yang baik sehingga siswa bermotivasi untuk belajar.

Selanjutnya lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu di pertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, dan tertib maka semangat dalam belajar dapat mudah muncul. Oleh karena itu, sekolah mempunyai pengaruh sangat besar dalam pencapaian tujuan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar baik itu yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Untuk itu diharapkan adanya kerjasama

⁷ Hj. Nurmawati, Guru KTK MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 17 Nopember 2011.

yang baik dari pihak keluarga dan sekolah untuk bersama-sama bertanggungjawab dalam membina dan mendidik siswa.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo.

Belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku siswa yang tampak, sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati. Dalam proses perkembangan dan peningkatan siswa dalam kenyataannya memang tidak dapat dihindari dengan adanya hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mencapai tujuan belajar menurut Nasirah, S.Pd.I bahwa faktor yang menghambat pencapaian adalah kecenderungan siswa di MTsN Model Palopo lebih memperhatikan atau memusatkan pelajaran dari segi teori dan kurang melaksanakan praktek, Menurut Nasirah, S.Pd.I bahwa kurangnya pelaksanaan praktek di MTsN Model Palopo dikarenakan oleh minimnya / terbatasnya waktu yang telah ditentukan oleh sekolah.⁸

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Idealnya dikembangkan ruang kelas dan waktu bagi siswa dalam setiap rumpunan mata pelajaran dan dilengkapi dengan sumber belajar untuk pembentukan kompetensi peserta didik, dan pencapaian setiap tujuan pembelajaran. Kelas-kelas ideal ini hanya bisa dikembangkan oleh sekolah-sekolah yang berstatus sosial ekonomi menengah ke atas. Kondisi inilah yang memungkinkan pencapaian tujuan belajar akan tercapai dan terlaksana dengan baik.

⁸ Nasirah, Guru Aqidah MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 18 Nopember 2011.

Begitu pentingnya pendidikan dalam menghadapi persaingan globalisasi yang semakin ketat maka pemerintah merancang sedemikian rupa bentuk-bentuk pendidikan, sehingga perkembangan pendidikan semakin meningkat. Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan dan perubahan tingkah laku hasil belajar.

Menurut Rita, S.Ag. bahwa hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar yang seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik di MTsN Model Palopo adalah sebagai berikut:

- a. Masih kurangnya kesadaran bagi siswa dalam menerima mata pelajaran.
- b. Kurangnya kesadaran bagi siswa dalam menaati peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah, seperti sering terlambat datang di sekolah, merokok, dan keluar masuk kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung.
- c. Kurangnya tanggungjawab terhadap amanah yang diberikan orang tua mereka kepadanya.⁹

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya seringkali kita tidak sadar, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat pencapaian tujuan belajar yang seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, seperti halnya proses pembelajaran di kelas pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif yang

⁹ Rita Guru KTK MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 19 Nopember 2011.

berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan, dan sangat kurang dalam penekanan afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).¹⁰

3. Upaya guru dalam mencapai tujuan

1). Menyiapkan sumber belajar bagi siswa

Sumber belajar yang dikembangkan di sekolah antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan serta tenaga pengolah yang profesional. Sumber belajar tersebut perlu di daya gunakan seoptimal mungkin, di pelihara, dan di pergunakan sesuai dengan kegunaannya. Dengan adanya sumber belajar yang memadai, maka pencapaian tujuan belajarpun akan tercapai dengan baik dan sempurna, sebaliknya dengan keterbatasan sumber belajar di sekolah akan mengakibatkan pencapaian tujuan belajar semakin jauh dari apa yang diharapkan.¹¹

2). Kreativitas guru dan siswa perlu ditingkatkan.

Krativitas guru perlu ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kreativitas tersebut diperlukan, bukan semata-mata karena keterbatasan fasilitas dan dana dari pemerintah, tetapi merupakan kewajiban yang harus melekat pada setiap guru untuk berkreasi dalam peningkatan mutu pendidikan di MTsN Model Palopo. Kreativitas sangat penting dimiliki oleh seorang guru dalam peningkatan pencapaian tujuan belajar, karena dengan adanya kretivitas dari seorang

¹⁰ Hj. Muhajirah, Guru Fiqih MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 19 Nopember 2011.

¹¹ Hasri Guru Matematika MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 20 Nopember 2011.

guru dalam mengembangkan alat-alat pembelajaran maka siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam praktek.¹²

3). Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang berpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat siswa di MTsN Model Palopo. Drs. Nawir. R bahwa belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa MTsN Model Palopo dalam proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan dalam menerima mata pelajaran.¹³

4). Membina disiplin bagi siswa.

Membina disiplin bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problema-problema disiplin serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola prilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Pembinaan disiplin perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokrasi, sehingga peraturan disiplin perlu

¹² Hj. Subaedah Guru Bahasa Arab MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 21 Nopember 2011.

¹³ Nawir, Bagian Kurikulum MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 21 Nopember 2011.

berpedoman pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Melalui upaya guru dalam pencapaian tujuan belajar yang seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik di atas dijelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan serta perhatian orang lain dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Halima Susi, S.Pd. pada saat wawancara menjelaskan bahwa “upaya yang saya lakukan dalam pencapaian tujuan belajar yang seimbang yakni menciptakan suasana yang kondusif, rileks, santai dan serius dalam menerima mata pelajaran”. Dengan demikian hubungan antara guru dan siswa mendapatkan keharmonisan, sehingga siswa mudah menerima mata pelajaran.¹⁴

5). Membangkitkan semangat siswa untuk belajar

Dalam hal ini peranan seorang guru dalam proses belajar mengajar sangat besar pengaruhnya untuk memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar mengajar. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak semangat, meningkatkan bila semangatnya timbul tenggelam, dan memelihara jika semangatnya sudah kuat untuk mencapai tujuan belajar.¹⁵

6). Membangun karakter siswa

Guru merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Oleh

¹⁴ Halima Susi, Guru Matematika MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 24 Nopember 2011.

¹⁵ Amir, Guru Penjaskes MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 24 Nopember 2011.

karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan siswa, agar mereka mampu membentuk kompetensi dan mengenali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus melatih siswa menjadi fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.¹⁶

Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan.

7). Perbaiki kualitas pembelajaran

Untuk mencapai kualitas pembelajaran maka desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada kemampuan siswa. Perbaiki kualitas pelajaran dapat dijadikan titik awal dalam perbaikan sistem pembelajaran. Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang menekankan pada perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka sering kali menempuh cara berbeda untuk bisa memahami informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian siswa di MTsN Model Palopo mereka

¹⁶ Ni'mah, Guru PPKn MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011.

lebih suka apabila guru mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis dengan begitu mereka bisa membaca kemudian memahaminya.¹⁷

Adapun cara lain yang juga kerap disukai banyak siswa adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seorang penceramah. Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasi, sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah tersebut dalam bentuk pemahaman mereka sendiri.



¹⁷ St. Hajrah, Guru Mulo/Hafalan al-Qur'an MTsN Model Palopo, *wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tujuan belajar di MTsN Model Palopo kurang meningkatkan hasil belajar siswa. Karena dengan mendapatkan keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik membutuhkan kerja keras dari semua kalangan pendidikan. Mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan terutama pada lingkungan masyarakat.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mencapai tujuan pembelajaran di MTsN Model Palopo adalah pola pembelajaran yang optimal. Peningkatan dan mengurangi hambatan dalam peningkatan tujuan belajar yang seimbang di MTsN Model Palopo.
3. Upaya guru dalam pencapaian tujuan belajar MTsN Model Palopo yakni melaksanakan program pengajaran yang telah disiapkan oleh kurikulum dan kemampuan seorang guru dalam membimbing dan membina dari segi mental dan kemampuan siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan analisis diatas dan pembahasan yang telah dikemukakan maka ada beberapa saran yang dapat diajarkan diantaranya, sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil temuan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo akan tetapi dengan peningkatan mutu dan disiplin ilmu baik dari kalangan kepala sekolah, guru, staf dan seluruh yang berkaitan dengan lembaga pendidikan maka keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik akan tercapai tujuan pendidikan.

2. Untuk mendapatkan peningkatan dan pencapaian tujuan belajar di MTsN Model Palopo maka hendaknya masyarakat dan orang tua ikut berpartisipasi dalam peningkatan kompetensi belajar siswa. Sehingga pendidikan tidak hanya melibatkan guru tetapi sadar bahwa pengalaman adalah guru-guru yang terbaik dalam hidup.

3. Dalam upaya peningkatan pencapaian tujuan belajar siswa, kiranya dapat diperhatikan oleh pihak yang berwenang, terutama pemerintah turut serta mendukung pendidikan demi kelancaran proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*, Cet. VIII, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2006.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dirjen Disdasmen, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Konsep Dasar Rencana dan Program Pelaksanaan, Panduan Monitoring dan Evaluasi, Pedoman Tata Krama dan Tata Tertib Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual)*, Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajarannya*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. VII; Yogyakarta: Gaja Mada University, Press, 1998.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Notoadmojo, Soekidji, *Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. II; Jakarta: Prenadya Media Group, 2005.
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. I, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. IV; Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Surahmat, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Cet. III; Bandung: Tarsito, 1972.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Undang-Undang RI., *Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Wahyu, *Pedoman Penelitian Pendidikan*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Wasito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997.